

BAB IV
SINTESIS DAN ESENSI MAKNA
TEKSTURAL DAN STRUKTURAL
PENGALAMAN KOMUNIKASI MENGATASI GEGAR
BUDAYA PADA SISTEM PENDIDIKAN DI TAIWAN

Penelitian bab keempat menyajikan pembahasan sintesis makna dari deskripsi tekstural gabungan dan struktural gabungan, yang dilanjutkan dengan esensi makna, yang kemudian akan dilakukan analisis berdasarkan penambahan teori relevan pada bagian refleksi teoritis. Penambahan teori relevan yang digunakan adalah Teori Sifat dan Teori Kompetensi Komunikasi.

4.1. Sintesis Makna

Sintesis makna menyajikan pembahasan dari deskripsi tekstural gabungan dan struktural gabungan, mengenai pengalaman komunikasi mengatasi masalah gegar budaya pendidikan, yang dilakukan oleh mahasiswa asal Indonesia, selama menempuh pendidikan di Taiwan. Pengalaman kelompok mengenai komunikasi yang dilakukan untuk mengatasi gegar budaya pendidikan selama di Taiwan, terbagi dalam lima tema yang berbeda:

4.1.1. Melakukan Inisiatif dalam Memulai Komunikasi

Taiwan memiliki kultur komunikasi yang cenderung individualistik dan berbeda dengan nilai budaya komunikasi di Indonesia yang cenderung kolektivistik, atau lebih mengutamakan hubungan interpersonal dengan orang lain atau kelompok. Kehidupan masyarakat Taiwan yang cenderung individualis, merupakan perbedaan yang dirasakan oleh informan dalam berbagai aspek, termasuk pada aspek komunikasi dan berdinamika dalam kegiatan pembelajaran.

Pengalaman adaptasi dan melakukan komunikasi mengatasi masalah pada kegiatan pembelajaran tahun pertama, merupakan tantangan bagi informan sebagai angkatan 2020 yang sempat terdampak pandemi Covid-19. Dampak pandemi Covid-19 membuat informan mengalami keterlambatan dalam pemberangkatan dan mengikuti kelas secara langsung di Taiwan, sehingga harus mengikuti kelas secara daring dalam beberapa waktu. Keterlambatan hadir di Taiwan membuat informan merasa kesulitan untuk memiliki teman, harus mengejar banyak materi perkuliahan yang tertinggal, kesulitan mencari ruang kelas dan mencari informasi melalui *website* kampus, serta perasaan syok karena lingkungan sosial Taiwan yang cenderung individualis. Perbedaan serta tantangan pada tahun pertama, membuat informan merasa kesulitan untuk melakukan adaptasi diri dalam kegiatan perkuliahan.

Kendala-kendala komunikasi yang dialami informan pada tahun pertama, membuat informan menyadari bahwa Taiwan memiliki kultur komunikasi yang cenderung individualistik, sehingga membuat informan melakukan inisiatif untuk memulai komunikasi. Informan terlebih dahulu akan mengajak berkenalan dan bergabung dalam kerja kelompok, inisiatif untuk bertanya kepada teman atau dosen jika terdapat materi yang belum dipahami, bertanya kepada teman, kakak tingkat, atau dosen jika kesulitan untuk mencari ruang kelas dan memilih jadwal kelas, serta aktif bertanya dan berdiskusi saat kerja kelompok atau rapat. Keberhasilan informan dalam melakukan komunikasi untuk mengatasi gegar budaya pendidikan pada tahun pertama, dapat membantu mereka untuk berhasil menjalankan perkuliahan di Taiwan pada tahun-tahun selanjutnya dengan optimal.

Fasilitas kampus yang digunakan informan kerap kali mengalami kerusakan atau kurang terawat, sehingga menimbulkan kesulitan ketika hendak menggunakan fasilitas tersebut. Perasaan kurang nyaman kerap dialami informan ketika diwajibkan untuk tinggal di asrama pada tahun pertama, karena informan harus berbagi kamar, kamar mandi, dapur, dan seluruh fasilitas asrama dengan mahasiswa lainnya yang terkadang tidak bertanggung jawab terhadap fasilitas-fasilitas asrama tersebut. Untuk mengatasi kendala tersebut, informan akan berinisiatif melaporkan kendala kepada pihak asrama kampus, agar dilakukan tindak lanjut dengan penegakan peraturan asrama atau perbaikan fasilitas. Selain itu,

informan juga akan menegur atau mengingatkan mahasiswa lainnya untuk bijak dalam menggunakan fasilitas asrama, misalnya membersihkan dapur asrama jika selesai memasak dan menjaga ketenangan ketika sudah memasuki jam istirahat malam. Informan juga akan berinisiatif untuk menyampaikan aspirasi, kritik, atau saran kepada pihak universitas berkaitan dengan situasi pembelajaran yang dirasakan.

Keberhasilan informan untuk memahami kultur komunikasi Taiwan yang cenderung individualistik, membuat mereka dapat beradaptasi dan menjalankan perkuliahan di Taiwan dengan optimal.

4.1.2. Penguasaan Bahasa Mandarin Tradisional

Bahasa Mandarin tradisional merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Taiwan untuk berkomunikasi. Bahasa Mandarin tradisional memiliki perbedaan penulisan huruf *Hanzi* dari bahasa Mandarin *simplified*, namun hanya terdapat sedikit perbedaan dalam hal pengucapan. Meskipun demikian, perbedaan bahasa Mandarin yang digunakan membuat informan mengalami kesulitan untuk berkomunikasi ketika menempuh pendidikan di Taiwan, karena bahasa Mandarin yang biasa dipelajari ketika di Indonesia adalah bahasa Mandarin *simplified*. Selain itu, informan juga kerap kali mengalami kesulitan untuk memahami maksud lawan bicara, terutama mahasiswa Taiwan asli, karena pengucapan kata yang cepat dan penggunaan bahasa gaul dalam berbicara.

Informan menyebutkan bahwa meski pembelajaran di kelas Internasional menggunakan bahasa Inggris, informan tetap mengalami kendala bahasa, karena penjelasan dosen yang memiliki aksen Taiwan kental, mahasiswa Taiwan di kelas Internasional terkadang menghindari mahasiswa Internasional dan tidak berkomunikasi dalam bahasa Inggris, serta informan harus tetap mengambil beberapa mata kuliah dalam bahasa Mandarin. Kesulitan juga dialami informan karena sebagian besar tenaga kerja kampus tidak dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris, pengumuman dan sistem informasi di kampus dituliskan dalam bahasa Mandarin tradisional. Dalam hal kegiatan, rapat, magang, dan kerja *part-time*, komunikasi akan lebih sering dilakukan dengan bahasa Mandarin tradisional, bahkan terdapat banyak perusahaan magang atau *part-time* di Taiwan yang mengutamakan kemampuan bahasa Mandarin daripada keahlian dalam bidang pekerjaan tersebut.

Menyadari bahwa penguasaan bahasa merupakan faktor utama agar dapat berkomunikasi untuk mengatasi gegar budaya pendidikan, informan selalu berusaha mempelajari penggunaan bahasa Mandarin, baik secara formal maupun informal. Informan akan bertanya dan memastikan kepada dosen dan teman jika ada hal yang belum dipahami, meminta lawan bicara untuk menjelaskan dalam bahasa Inggris, menggunakan jasa penerjemah, membaca materi pembelajaran dalam bahasa Inggris sebelum kelas dimulai, membaca materi perkuliahan atau informasi dengan menggunakan Google Translate atau aplikasi Pleco, mengajak

teman yang dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris dan Mandarin ketika informan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan tenaga kerja kampus, mengikuti kelas pelatihan bahasa Mandarin yang diberikan oleh kampus, serta mengamati pola komunikasi dari lingkungan sekitar dan mencoba mempraktikkannya. Informan juga dapat melatih kemampuan bahasa Mandarin, dengan bergaul dan mendekatkan diri dalam lingkungan atau kelompok yang juga berkomunikasi dalam bahasa Mandarin.

Informan menyadari bahwa penguasaan bahasa merupakan hal utama untuk melakukan komunikasi, agar dapat mengatasi gegar budaya yang dialami. Keberhasilan informan dalam menguasai bahasa Mandarin tradisional, membuat mereka dapat semakin mudah dalam berkomunikasi, hidup bersosial, dan beradaptasi dalam melaksanakan kegiatan akademik di Taiwan.

4.1.3. Pendekatan Diri dalam Kelompok dan Sosial

Hidup bersosial dan berkelompok merupakan salah satu cara bagi informan untuk dapat mengatasi gegar budaya pendidikan yang dialami, terutama karena informan dapat berkomunikasi dan bertukar informasi dalam kelompok tersebut. Selain itu, kultur komunikasi di Indonesia yang cenderung kolektivistik, membuat informan merasa lebih nyaman untuk melakukan pendekatan diri dan berkomunikasi dalam sebuah kelompok.

Agar dapat berbaur dan mendekatkan diri dengan kelompok, informan akan sering mengajak diskusi dan evaluasi untuk meminimalisir adanya miskomunikasi dan perbedaan pendapat, meminta teman untuk berkomunikasi dengan bahasa yang nyaman baginya (baik bahasa Inggris atau bahasa Mandarin), mengajak untuk kerja kelompok dan belajar bersama agar dapat saling bertukar informasi dan pengalaman, mengajak teman untuk bersama-sama menyampaikan aspirasi pada pihak kampus apabila terdapat kendala, terbuka dengan teman dan lingkungan baru, dapat menempatkan dan menyesuaikan diri, serta tetap percaya diri untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris apabila informan masih kesulitan berkomunikasi dalam bahasa Mandarin.

Perasaan nyaman dan tidak merasa sendirian dapat dirasakan oleh informan ketika dapat hidup di tengah kelompok, terutama jika informan hidup bersosial dengan sesama pelajar dari negara dan budaya yang sama.

4.1.4. Optimalisasi Komunikasi secara Daring

Berkembangnya era digital semakin memudahkan masyarakat untuk melakukan komunikasi secara daring, di samping berkomunikasi langsung secara luring. Terjadinya pandemi global Covid-19 membuat masyarakat harus beradaptasi dengan sistem komunikasi daring, yang terhubung oleh jaringan Internet. Pada tahun 2020, pandemi Covid-19

masih berlangsung dan membuat informan mengalami keterlambatan untuk sampai dan berkuliah di Taiwan, sehingga informan harus mengikuti perkuliahan secara daring dalam beberapa waktu. Media daring dapat memudahkan informan untuk berkomunikasi, apabila sedang terkendala untuk bertemu dan berkomunikasi secara luring.

Optimalisasi komunikasi secara daring yang dilakukan informan, antara lain menghubungi dosen melalui grup *chat* untuk bertanya dan konfirmasi jadwal pertemuan, mengikuti kelas daring melalui Google Meet ketika masih berada di Indonesia atau ketika sedang karantina mandiri, dapat berkenalan dan kerja kelompok melalui grup *chat* atau Google Meet, membuka *website* untuk mengetahui informasi kampus, dan dapat menghubungi keluarga di Indonesia untuk dapat berkeluh kesah dan menceritakan pengalaman selama menempuh pendidikan di Taiwan.

Optimalisasi komunikasi secara daring dapat memudahkan informan untuk mengatasi gegar budaya pendidikan, sehingga informan dapat mengikuti kegiatan akademik dan menjalankan kehidupan sehari-hari dengan optimal.

4.1.5. Melakukan Penghindaran Komunikasi

Tekanan gegar budaya yang terus dirasakan informan, terkadang dapat menimbulkan perasaan gagal dalam melakukan adaptasi. Untuk meminimalisir kondisi tersebut, informan dapat melakukan

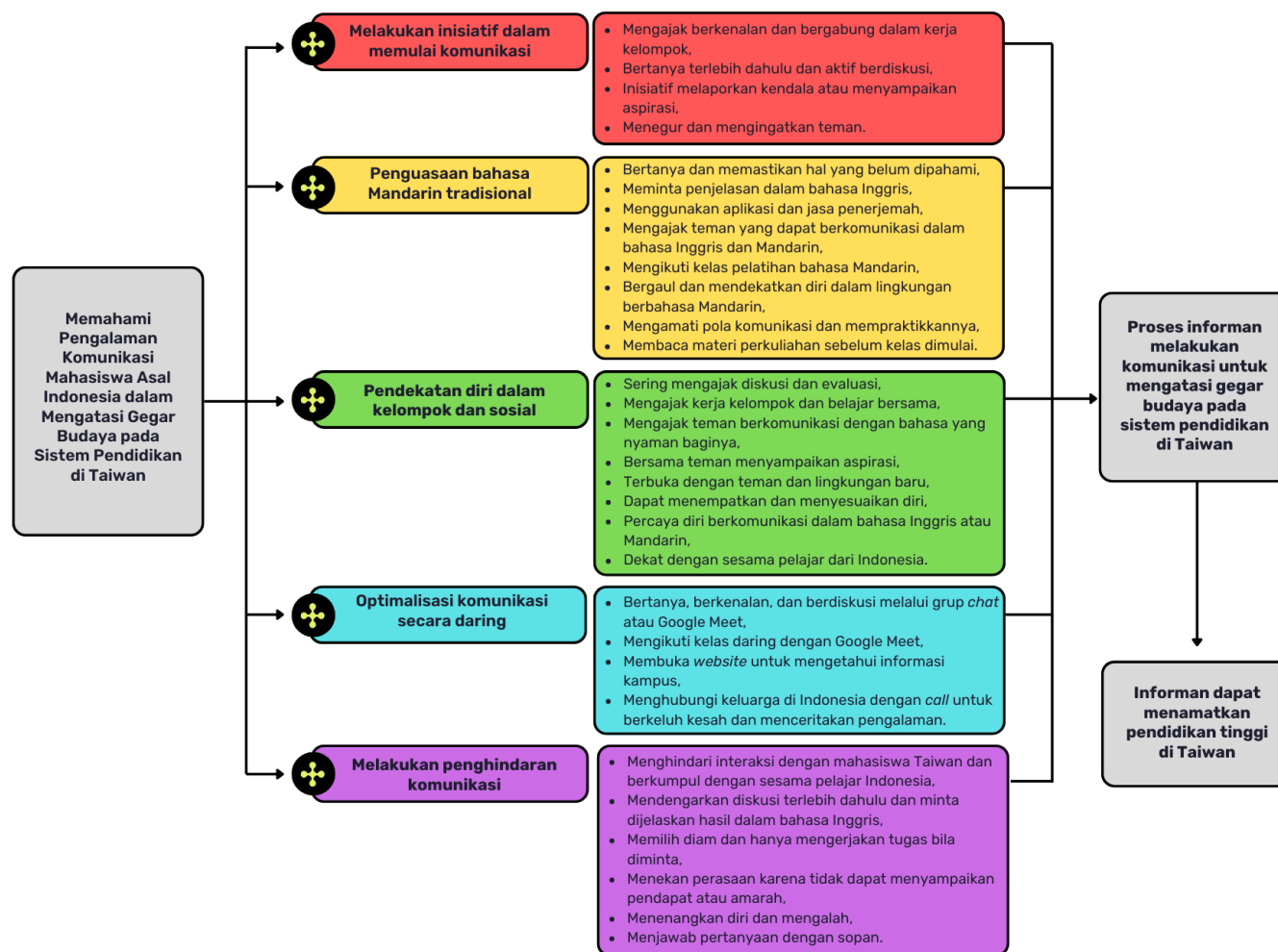
penghindaran komunikasi sejenak untuk dapat melakukan refleksi diri dan mengamati situasi yang terjadi, sebelum akhirnya merasakan kondisi siap untuk kembali menjalankan proses komunikasi mengatasi gegar budaya pendidikan.

Penghindaran diri dalam berkomunikasi yang dilakukan informan, antara lain menghindari berkomunikasi terhadap mahasiswa Taiwan dan memilih untuk berkumpul dengan sesama pelajar Indonesia, mendengarkan diskusi rapat atau kerja kelompok terlebih dahulu dan minta dijelaskan arti dalam bahasa Inggris setelah selesai diskusi, memilih diam dan hanya mengerjakan tugas ketika diminta oleh anggota kelompok, menekan perasaan karena tidak dapat menyampaikan pendapat atau amarah akibat dari kendala bahasa yang dialami, menenangkan diri dan mengalah agar tidak mudah tersulut emosi dan menyebabkan perselisihan, dan menjawab pertanyaan dengan sopan apabila sedang dimarahi atau diremehkan oleh lawan bicara.

Penghindaran komunikasi yang dilakukan dapat membuat informan sejenak merasa tenang dari tekanan gegar budaya pendidikan yang dialami, melakukan refleksi diri, dan mengamati situasi terlebih dahulu, sebelum akhirnya kembali melakukan proses komunikasi untuk mengatasi gegar budaya pendidikan.

4.2. Esensi Penelitian

Temuan mengenai pengalaman komunikasi mengatasi masalah gegar budaya pendidikan yang dilakukan oleh informan, secara lanjut dilakukan pembahasan dalam esensi penelitian.



Gambar 4.1. Diagram Esensi Makna

Komunikasi merupakan hal utama yang dapat dilakukan untuk mengatasi gegar budaya pendidikan yang dialami oleh informan, selama menempuh pendidikan di Taiwan. Perbedaan nilai kultur komunikasi Taiwan yang cenderung individualistik, dengan Indonesia yang cenderung kolektivistik, membuat informan menyadari pentingnya untuk memiliki inisiatif berkomunikasi terlebih dahulu, dan tidak perlu merasa ragu jika hendak memberi teguran kepada orang lain. Apabila informan tidak beradaptasi dengan nilai kultur komunikasi tersebut, maka informan akan kesulitan menjalankan kehidupan perkuliahan dan keseharian. Pengalaman yang pernah dirasakan informan, misalnya tidak ada teman kelompok yang mencarinya ketika dosen telah melakukan pembagian kelompok, dan tidak ada teman kelas yang mengajaknya berkenalan ketika informan sampai di Taiwan.

Menyadari kultur komunikasi Taiwan yang cenderung individualistik, informan pun selalu memulai interaksi terlebih dahulu dengan orang baru, misalnya dengan mengajak berkenalan dan mencari teman anggota kelompoknya saat di kelas. Saat berada dalam sebuah kelompok yang membutuhkan diskusi, seperti kerja kelompok kelas, rapat kegiatan, dan melakukan pekerjaan, informan akan lebih aktif melakukan diskusi dan segera bertanya apabila menemukan kesulitan, agar informan dapat segera memahami alur diskusi dan apa yang harus dikerjakan. Kultur komunikasi Taiwan yang cenderung individualistik, membuat masyarakat Taiwan merasa terbuka dengan adanya kritik dan saran yang diberikan orang asing terhadapnya, sehingga informan merasa aman apabila hendak menegur atau mengingatkan

teman, atau ketika informan berinisiatif melaporkan kendala dan menyampaikan aspirasi terhadap pihak kampus.

Masyarakat Taiwan menggunakan bahasa Mandarin tradisional untuk berkomunikasi, yang mana bahasa Mandarin tradisional memiliki perbedaan penulisan *Hanzi* dan sedikit perbedaan pengucapan dari bahasa Mandarin *simplified*. Informan merasa kesulitan untuk menguasai penggunaan bahasa Mandarin tradisional walaupun saat di Indonesia sempat mengikuti bimbingan bahasa, karena bahasa Mandarin yang dipelajari di Indonesia adalah bahasa Mandarin *simplified*, serta masyarakat Taiwan sering mengucapkan kata dengan sangat cepat dan menggunakan bahasa gaul. Meskipun mengikuti kelas Internasional dengan pengajaran menggunakan bahasa Inggris, informan tetap mengalami kesulitan karena tidak seluruh masyarakat Taiwan, bahkan beberapa dosen di kelas Internasional pun, tidak menguasai penggunaan bahasa Inggris dengan baik. Selain itu, informan juga harus berkomunikasi dengan tenaga kerja kampus dan rekan kerja ketika magang atau kerja *part-time*, yang tidak semua mampu memahami bahasa Inggris. Informan juga kerap mengalami kendala bahasa, karena seluruh informasi di kampus disampaikan dalam bahasa Mandarin, dan sempat mengalami kondisi di mana mahasiswa Taiwan menjaga jarak dengan informan karena kemampuan bahasa Mandarin informan yang kurang baik. Informan semakin menyadari pentingnya penguasaan bahasa Mandarin, karena hampir semua kantor di Taiwan mengutamakan kemampuan bahasa Mandarin calon pelamar, daripada keahlian yang dimiliki.

Menyadari bahwa penguasaan bahasa merupakan faktor utama agar dapat berkomunikasi untuk mengatasi gegar budaya pendidikan, informan selalu berusaha mempelajari penggunaan bahasa Mandarin, baik secara formal, misalnya dengan mengikuti kelas pelatihan bahasa Mandarin, atau secara informal. Saat menghadapi kesulitan untuk memahami bahasa Mandarin, informan akan segera bertanya dan memastikan kepada orang terdekat, serta mengajak teman yang dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris dan Mandarin untuk membantunya menerjemahkan bahasa. Informan akan mengembangkan kemampuan bahasa dengan mengamati pola komunikasi orang di sekitar sambil terus mempraktikkannya, serta memilih untuk bergaul dan mendekatkan diri dalam lingkungan yang berkomunikasi dengan bahasa Mandarin. Apabila masih menemui kendala bahasa, informan akan menggunakan jasa penerjemah atau aplikasi seperti Google Translate dan Pleco, serta membaca materi pelajaran terlebih dahulu sebelum kelas dimulai, untuk mengatasi kendala apabila dosen menjelaskan dengan aksen Taiwan yang kuat.

Hidup dan berkomunikasi dalam sebuah kelompok yang memiliki kesamaan tujuan, membuat informan merasa tidak merasa sendiri dalam menghadapi gegar budaya pendidikan, dan membuat informan dapat menyelesaikan kendala gegar budaya tersebut. Selain itu, kultur budaya di Indonesia yang cenderung kolektivistik, membuat informan merasa nyaman dan terbiasa saat berada dalam suatu kelompok tertentu. Ketika menempuh perkuliahan di Taiwan, informan akan berusaha melakukan pendekatan diri

dalam kelompok dan sosial, yang ditunjukkan dengan keterbukaan pada orang dan lingkungan baru, dapat menempatkan dan menyesuaikan diri dengan baik, serta merasa percaya diri untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris atau Mandarin. Informan akan sering mengajak teman-teman di sekitarnya untuk diskusi dan evaluasi untuk memperbaiki kualitas komunikasi, ataupun bersama-sama menyampaikan aspirasi kepada pihak kampus. Perasaan nyaman dapat dirasakan oleh informan ketika melakukan belajar atau kerja kelompok, karena dapat saling mengajarkan materi dan bertukar informasi. Hal tersebut membuat informan sering mengajak teman untuk kerja kelompok dan belajar bersama, serta bertanya dan memastikan kepada teman kelompok terkait bahasa apa yang akan digunakan untuk berdiskusi (bahasa Inggris atau bahasa Mandarin), karena anggota kelompok terkadang berasal dari berbagai negara yang berbeda.

Berkembangnya era digital dapat memudahkan masyarakat untuk berkomunikasi secara daring, di samping berkomunikasi langsung secara luring, terlebih pandemi Covid-19 yang masih berdampak pada kehidupan perkuliahan tahun pertama informan dan terkadang terkendala oleh jarak, membuat informan semakin bijak dan melakukan optimalisasi komunikasi secara daring, sebagai salah satu cara untuk mengatasi gegar budaya pendidikan yang dialami. Ketika informan belum dapat berangkat ke Taiwan atau melakukan karantina mandiri karena dampak pandemi Covid-19, informan akan mengikuti kelas melalui Google Meet, dan mencari informasi akademi melalui *website* kampus yang tersedia. Informan akan berusaha untuk

terlebih dulu mengajak berkenalan dan berdiskusi dengan dosen atau teman melalui Google Meet atau *chat*, terutama saat informan harus bertanya ketika tertinggal tugas atau materi pembelajaran. Perbedaan jarak yang dirasakan informan ketika harus tinggal jauh dari keluarga, atau terpisah dengan teman dan dosen pada tahun terakhir karena harus magang, membuat informan melakukan optimalisasi komunikasi melalui media daring, untuk berkomunikasi dengan bercerita dan bertukar pengalaman, sebagai salah satu cara untuk mengatasi gegar budaya pendidikan yang dialami.

Penghindaran komunikasi dapat dilakukan oleh informan, untuk sejenak beristirahat dari gegar budaya yang dialami dan melakukan refleksi diri, sebelum akhirnya merasakan kondisi siap untuk kembali menjalankan proses komunikasi mengatasi gegar budaya pendidikan. Ketika informan merasa lelah dan kesulitan memahami bahasa Mandarin, informan memilih untuk menghindari interaksi dari mahasiswa Taiwan dan berkumpul dengan sesama pelajar Indonesia, atau mendengarkan diskusi terlebih dahulu dan akan minta dijelaskan hasil dalam bahasa Inggris ketika proses diskusi telah usai. Kendala bahasa juga terkadang membuat informan memilih untuk diam saat diskusi kelompok dan hanya mengerjakan tugas jika diminta oleh teman kelompok, serta menekan perasaan amarah karena merasa kesulitan dalam berbahasa jika harus menyampaikan pendapat atau amarah. Apabila terdapat perbedaan pendapat atau terdapat pertanyaan yang diberikan oleh orang lain kepada informan dengan nada meremehkan, informan memilih untuk tetap

menjawab pertanyaan dengan sopan, serta memilih untuk menenangkan diri dan mengalah agar tidak terjadi perselisihan yang besar.

4.3. Refleksi Teoritis

Pengalaman komunikasi mengatasi gegar budaya pendidikan di Taiwan oleh para informan, secara lebih lanjut akan dianalisis menggunakan teori-teori yang relevan. Teori-teori relevan yang digunakan adalah Teori Sifat dan Teori Kompetensi Komunikasi.

Teori Sifat dikemukakan oleh Digman dalam Littlejon, Foss, dan Oetzel (2017: 52), meliputi *neuroticism* (neurotisme) yaitu memiliki kecenderungan untuk mengalami kesedihan dan emosi negatif; *extraversion* (ekstraversi) yaitu memiliki kecenderungan untuk berkumpul dengan orang lain, tegas, dan optimis; *openness* (keterbukaan) yaitu memiliki kecenderungan untuk berpikir introspektif, mempunyai imajinasi, mengamati perasaan dalam diri sendiri, dan menjadi seorang pemikir yang mandiri; *agreeableness* (keramahan) yaitu memiliki kecenderungan untuk tertarik dan membantu orang lain, serta ingin menghindari permusuhan; dan *conscientiousness* (kepedulian) yaitu memiliki kecenderungan untuk menjadi individu yang disiplin, mengikuti dorongan hati nurani, tetap teratur, dan memahami cara menyelesaikan tugas.

Teori Kompetensi Komunikasi dikemukakan oleh Spitzberg dan Cupach dalam Littlejohn, Foss, dan Oetzel (2017: 74-75), yang terdiri dari keterampilan, pengetahuan, dan motivasi. Teori Kompetensi Komunikasi

menjelaskan bahwa seorang individu yang merupakan komunikator, akan mampu untuk mencapai tujuan yang dimiliki, dengan menggunakan kompetensi tertentu dan menyesuaikan situasi serta norma yang ada. Dalam Teori Kompetensi Komunikasi, Spitzberg dan Cupach menjelaskan bahwa, (a) keterampilan merupakan perilaku yang dipelajari dalam interaksi dengan orang lain dan dapat dilakukan untuk mewujudkan tujuan komunikasi tertentu; (b) pengetahuan terbagi menjadi dua jenis yaitu pengetahuan konten yang mencakup informasi tentang aturan bahasa, konteks sosial, relasi, dan topik percakapan, sedangkan pengetahuan prosedural yang mencakup pengetahuan tentang bagaimana memulai dan mempertahankan percakapan, serta cara mengakhiri pembicaraan dengan sopan; dan (c) motivasi yang merupakan keinginan untuk melakukan sesuatu atau berperilaku dengan cara tertentu. Motivasi dapat berfungsi secara positif atau negatif. Fungsi positif motivasi misalnya individu memilih berkomunikasi untuk mencapai tujuan, sedangkan fungsi negatif motivasi misalnya individu tidak memiliki motivasi untuk berkomunikasi, menghindari komunikasi karena rasa takut, malu, atau alasan lainnya.

Neuroticism atau neurotisisme yang terdapat dalam Teori Sifat oleh Digman dalam Littlejohn, Foss, dan Oetzel (2017: 52), menjelaskan bahwa individu memiliki kecenderungan untuk mengalami kesedihan dan emosi negatif, yang mana dialami oleh informan ketika mengalami gegar budaya pendidikan selama menempuh pendidikan di Taiwan. Pengalaman *neuroticism* informan, dapat memunculkan fungsi negatif komunikasi yang terdapat dalam

Teori Kompetensi Komunikasi oleh Spitzberg dan Cupach dalam Littlejohn, Foss, dan Oetzel (2017: 74-75), yaitu individu tidak memiliki motivasi untuk berkomunikasi dan menghindari komunikasi karena rasa takut, malu, atau alasan lainnya. Hal ini dapat ditunjukkan dalam perilaku penghindaran komunikasi yang dilakukan informan, sebagai salah satu cara untuk sejenak beristirahat dan berefleksi dari tekanan gegar budaya pendidikan yang dialami. Informan akan menghindari interaksi dengan mahasiswa Taiwan dan berkumpul dengan sesama pelajar Indonesia, memilih diam dan hanya mengerjakan tugas bila diminta, serta menekan perasaan karena informan mengalami kendala bahasa jika harus menyampaikan pendapat atau amarah.

Extraversion atau extraversi yang terdapat dalam Teori Sifat oleh Digman dalam Littlejohn, Foss, dan Oetzel (2017: 52), menjelaskan bahwa individu memiliki kecenderungan untuk berkumpul dengan orang lain, tegas, dan optimis. Latar belakang nilai kultur Indonesia yang cenderung kolektivistik, membuat informan merasa aman dan nyaman ketika berkumpul dalam suatu kelompok. Informan dapat berkomunikasi dalam kelompok tersebut, untuk mengatasi gegar budaya pendidikan yang dialaminya, dengan bertukar informasi dan pengalaman. Hal-hal terkait komunikasi yang dilakukan oleh informan, antara lain mengajak teman untuk kerja kelompok dan belajar bersama, mengajak teman untuk berkomunikasi dengan bahasa yang membuatnya nyaman dan menyampaikan aspirasi kepada pihak kampus bersama-sama, selalu terbuka dengan teman dan lingkungan baru, dapat

menempatkan dan menyesuaikan diri dengan baik, serta selalu percaya diri untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris maupun Mandarin.

Pengalaman *extraversion* informan, dapat memunculkan fungsi positif komunikasi yang terdapat dalam Teori Kompetensi Komunikasi oleh Spitzberg dan Cupach dalam Littlejohn, Foss, dan Oetzel (2017: 74-75), yaitu individu memilih berkomunikasi agar dapat mencapai tujuan. Hal ini dapat ditunjukkan dalam perilaku komunikasi informan untuk mengatasi gegar budaya pendidikan dengan pendekatan diri dalam kelompok dan sosial, misalnya mengajak teman dari berbagai negara untuk memilih bahasa yang nyaman baginya untuk berkomunikasi (bahasa Inggris atau Mandarin), mengajak teman untuk bersama menyampaikan aspirasi pada pihak kampus, serta rasa percaya diri informan untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris atau Mandarin. Perilaku komunikasi lainnya yang dilakukan informan dengan fungsi positif motivasi, yaitu dengan melakukan optimalisasi komunikasi secara daring, misalnya bertanya, bertanya, berkenalan, dan berdiskusi melalui grup *chat* atau Google Meet.

Openness atau keterbukaan yang terdapat dalam Teori Sifat oleh Digman dalam Littlejohn, Foss, dan Oetzel (2017: 52), menjelaskan bahwa individu memiliki kecenderungan untuk berpikir introspektif, mempunyai imajinasi, mengamati perasaan dalam diri sendiri, dan menjadi seorang pemikir yang mandiri. Sifat keterbukaan yang dimiliki informan, dapat mendorong mereka untuk melakukan komunikasi mengatasi masalah gegar budaya pendidikan, berdasarkan pada pemikiran dan refleksi diri sendiri. Pengalaman

komunikasi informan dengan sifat keterbukaan, antara lain dengan mengamati pola komunikasi di lingkungan sekitar dan mempraktikkannya, membaca materi perkuliahan sebelum kelas dimulai untuk mengurangi kendala bahasa ketika dosen mengajar dengan aksen Taiwan yang kental, sering mengajak diskusi dan evaluasi dengan teman, serta menjelaskan diskusi terlebih dahulu dan minta dijelaskan dalam bahasa Inggris saat proses diskusi telah selesai.

Pengalaman *openness* informan, dapat memunculkan pengetahuan konten yang terdapat dalam Teori Kompetensi Komunikasi oleh Spitzberg dan Cupach dalam Littlejohn, Foss, dan Oetzel (2017: 74-75), yaitu memiliki pengetahuan yang mencakup informasi tentang aturan bahasa, konteks sosial, relasi, dan topik percakapan. Hal ini dapat ditunjukkan dalam perilaku komunikasi informan untuk mengatasi gegar budaya pendidikan dengan sering mengajak teman untuk diskusi dan evaluasi, serta memilih untuk mendengarkan diskusi kelompok terlebih dahulu dan kemudian minta dijelaskan ulang dengan bahasa Inggris setelah diskusi selesai. Dalam penguasaan bahasa Mandarin tradisional untuk dapat berkomunikasi dengan baik, informan juga memiliki pengetahuan konten dengan memilih untuk menggunakan aplikasi dan jasa penerjemah ketika kesulitan berkomunikasi dalam bahasa yang berbeda, mengikuti kelas pelatihan bahasa Mandarin, serta bertanya dan memastikan hal yang belum dipahami kepada pihak terkait. Dalam hal pendekatan diri dalam kelompok dan sosial, informan selalu terbuka dengan teman dan lingkungan baru, serta dapat menempatkan dan menyesuaikan diri dengan baik. Informan akan melakukan optimalisasi

komunikasi secara daring dengan fokus mengikuti kelas daring melalui Google Meet, membuka *website* kampus untuk mengetahui informasi, dan berkomunikasi menggunakan grup atau personal *chat*.

Agreeableness atau ramah yang terdapat dalam Teori Sifat oleh Digman dalam Littlejohn, Foss, dan Oetzel (2017: 52), menjelaskan bahwa individu memiliki kecenderungan untuk tertarik dan membantu orang lain, serta ingin menghindari permusuhan. Hal ini dapat dilakukan informan dengan memutuskan untuk menghindari permusuhan agar tidak mengganggu hubungan sosial dan kehidupan perkuliahan sehari-hari. Informan akan memilih untuk menenangkan diri dan mengalah ketika terdapat perselisihan, serta memutuskan untuk menjawab setiap pertanyaan dengan sopan, terutama ketika informan mendapat pertanyaan dari orang lain yang cenderung meremehkannya.

Pengalaman *agreeableness* informan, dapat memunculkan pengetahuan prosedural yang terdapat dalam Teori Kompetensi Komunikasi oleh Spitzberg dan Cupach dalam Littlejohn, Foss, dan Oetzel (2017: 74-75), yaitu memiliki pengetahuan yang mencakup memulai dan memertahankan percakapan, cara mengakhiri pembicaraan dengan sopan, dan strategi memertahankan percakapan. Hal ini dapat ditunjukkan dalam perilaku komunikasi informan untuk mengatasi gegar budaya pendidikan dengan memilih untuk menenangkan diri dan mengalah jika ada perselisihan, serta menjawab dengan sopan terkait pertanyaan yang cenderung meremehkan informan. Pengalaman prosedural yang dimiliki informan dalam melakukan inisiatif dalam memulai

komunikasi, misalnya mengajak berkenalan dan bergabung dalam kerja kelompok, bertanya terlebih dahulu dan aktif berdiskusi, berinisiatif untuk melaporkan kendala atau menyampaikan aspirasi pada pihak kampus, serta tidak ragu untuk menegur dan mengingatkan teman. Dalam hal pendekatan diri dalam kelompok dan sosial, Informan juga akan melakukan optimalisasi komunikasi secara daring, untuk menghubungi keluarga di Indonesia dengan *call* agar dapat berkeluh kesah dan menceritakan pengalaman selama menempuh pendidikan di Taiwan.

Conscientiousness atau kepedulian yang terdapat dalam Teori Sifat oleh Digman dalam Littlejohn, Foss, dan Oetzel (2017: 52), menjelaskan bahwa individu memiliki kecenderungan untuk menjadi individu yang disiplin, mengikuti dorongan hati nurani, tetap teratur, dan memahami cara menyelesaikan tugas. Sifat *conscientiousness* dalam diri informan, mendorong mereka untuk dapat melakukan inisiatif dalam memulai komunikasi, melakukan usaha dalam penguasaan bahasa Mandarin tradisional, serta melakukan optimalisasi komunikasi secara daring. Hal-hal yang dilakukan informan saat berinisiatif memulai komunikasi, misalnya mengajak berkenalan dan bergabung dalam kerja kelompok, bertanya terlebih dahulu dan aktif berdiskusi, berinisiatif melaporkan kendala atau menyampaikan aspirasi, serta tidak ragu untuk menegur dan mengingatkan teman. Hal-hal yang dilakukan informan sebagai usaha untuk menguasai bahasa Mandarin tradisional, misalnya mengikuti kelas pelatihan bahasa Mandarin, bergaul dan mendekatkan diri dalam lingkungan yang berkomunikasi dengan bahasa

Mandarin, bertanya dan memastikan hal yang belum dipahami, meminta penjelasan dalam bahasa Inggris, menggunakan aplikasi dan jasa penerjemah, serta mengajak teman yang dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris dan Mandarin untuk membantu menerjemahkan. Informan akan melakukan optimalisasi komunikasi secara daring, dengan membuka *website* untuk mengetahui informasi kampus, mengikuti kelas daring dengan Google Meet, serta bertanya, berkenalan, dan berdiskusi melalui grup *chat*, Google Meet, atau media daring lainnya.

Keterampilan merupakan salah satu faktor pada Teori Kompetensi Komunikasi oleh Spitzberg dan Cupach dalam Littlejohn, Foss, dan Oetzel (2017: 74-75), yaitu perilaku yang dipelajari dalam interaksi dengan orang lain dan dapat dilakukan untuk mewujudkan tujuan komunikasi tertentu. Hal ini dapat ditunjukkan dalam perilaku komunikasi informan untuk mengatasi kendala bahasa, dengan mengamati pola komunikasi orang disekitar dan mempraktikkannya, berusaha bergaul dan mendekatkan diri dalam lingkungan yang berkomunikasi dalam bahasa Mandarin, mengajak teman yang dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris dan Mandarin untuk membantu menerjemahkan, serta minta dijelaskan dalam bahasa Inggris ketika informan masih merasa kesulitan untuk memahami suatu topik diskusi. Dalam hal pendekatan diri dalam kelompok dan sosial, informan akan mengajak diskusi dan evaluasi dengan teman, serta mengajak kerja kelompok dan belajar bersama agar dapat saling bertukar informasi dan pengalaman.